



## Instrumen Hasil Penilaian Afektif Kurikulum 2013

Husnul Arifah<sup>1</sup>, Lestari<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

husnularifahha@gmail.com<sup>1</sup>,lestarii9909@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*The assessment is to find out how the assessment instrument on the 2013 curriculum affects learning outcomes. Assessment is very important in the learning process, a good assessment will have a good impact on the learning process. Affective assessment is an aspect of attitude that is embedded in each student's personality, the assessment in the affective aspect is one of the three very important aspects of each student's personality. The affective aspect is one of the most important aspects of learning in schools. The assessment of the KTSP curriculum to the 2013 curriculum brings new challenges because of the limited ability of teachers' insight into the assessment system, especially on attitude assessment instruments. The method used in this research is a qualitative method with the type of literature study with analytical techniques. The results of this study have several levels in the affective domain. Namely the level of receiving or paying attention, the level of responding, the level of appreciation, the level of organizing, and the level of personality or character. Assessment of the affective domain is arranged in the form of a Likert scale or a semantic differential scale. A scale is a set of values or numbers assigned to a subject, object, or behavior for quantification and quality measurement. The scale is used to measure attitudes, values, interests, motivations, and so on related to psychological attributes. Assessment instrument on affective assessment using a non-tes form of assessment.*

**Keywords:** curriculum 2013, affective assessment, assessment instrument

### Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dan semua orang bisa mendapatkannya. Karena dalam pendidikan, manusia selalu bergerak ke arah yang lebih baik dari tindakan menuju kehidupan. Pendidikan itu sendiri dalam arti luas adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung di semua lingkungan dan sepanjang hayat. Jadi, pendidikan adalah suatu proses merubah suatu tindakan kearah lebih baik sehingga tindakan menghasilkan tindakan yang lebih baik lagi yaitu seperti sikap, perilaku dan tingkah laku. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan dengan cara memperbaharui kurikulum karena kurikulum adalah alat untuk mencapai proses hasil pembelajaran dalam pendidikan.(Jatmiko 2018)

Peraturan Pemerintah No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Bab II Pasal 2 Ayat 1 menjelaskan bahwa terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, menjadi ranah yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Menurut Benyamin S Bloom dalam Asep dan Abdul Haris ketiga ranah disebut sebagai hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. Proses pembelajaran siswa diharapkan telah mampu menguasai kompetensi dasar yang telah di pelajarnya. Sehingga untuk mengetahui hasilnya menggunakan penilaian, yaitu penilaian kognitif, penilaian afektif dan penilaian psikomotorik.

Penilaian sangat berkedudukan penting dalam proses pembelajaran, penilaian yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 pelaksanaan penilaian lebih menyeluruh di bandingkan dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Tujuan penilaian hasil belajar dalam satuan pendidikan yaitu untuk melihat dan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk seluruh mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Dengan memperbaharui kurikulum yang sebelumnya satuan pendidikan berharap dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan kete- rampilan yaitu disebut dengan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 ini dilakukan oleh pendidik dan



satuan pendidik melalui beberapa tahapan yaitu mengkaji silabus sebagai acuan perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian, pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberi tindak lanjut atas penilaian yang dilakukan oleh pendidik, menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap.(Setiadi 2016)

Penilaian dalam ketiga ranah ini, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik mempunyai aspek dan tingkatan masing-masing, tetapi penulis akan membahas bagaimana instrumen hasil penilaian dalam ranah afektif kurikulum 2013, karena penilaian ranah afektif sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran peserta didik dan untuk mengetahui bagaimana instrumen hasil penilaian pada ranah afektif. Mengapa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena aspek sikap ini terdapat dalam isi materi yang di ajarkan oleh pendidik yang di mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Jika peserta didik dari awal sudah tidak memperhatikan atau merespon bisa saja hasil pembelajaran peserta didik itu tidak baik atau tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah segala sesuatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan atau sedang di teliti oleh peneliti. Informasi tersebut bisa didapatkan dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.(Azizah et al. 2017)

Langkah-langkah penelitian studi kepustakaan yang akan di lakukan dalam penelitian ini meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, yaitu peneliti harus menyiapkan alat seperti alat tulis, pena atau pensil dan kertas catatan, 2) menyusun bibliografi kerja, yaitu menyusun informasi buku, jurnal atau pun artikel ilmiah yang akan atau sedang digunakan untuk penelitian tersebut, 3) mengatur waktu, untuk mengerjakan penelitian penulis perlu menjadwalkan waktu yang tepat untuk melakukannya, fokus dalam mengerjakan suatu penelitian sehingga hasil yang di dapatkan baik, 4) membaca dan membuat catatan penelitian yaitu di dalam penelitian ini penulis harus membaca beberapa sumber melaui jurnal, artikel untuk menemukan pembahasan dan hasil penelitian, sehingga penulis dapat memahami apa yang akan di teliti atau sedang di teliti.(Ramanda Riskha, Akbar Zarina, and Kusuma Wirasti Murti 2019)

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari jurnal dan artikel dengan beberapa referensi yang terkait dengan apa yang akan di teliti, teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data analisis. Analisis ini di gunakan untuk mendapatkan informasi terhadap penelitian yang akan atau sedang di teliti. Agar dapat mudah di pahami hingga membuat kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan Penilaian Ranah Afektif

Penilaian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar sebagai peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian informasi bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan, kekuatan dan kelemahan mereka, dan panduan dalam melakukan strategi dalam proses pembelajaran. Aktif syarat penting dalam penilaian, penilaian sebagai alat dalam menginput perkembangan belajar peserta didik. Penilaian diperlukan untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Setiawan et al. 2019)

Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.(Candra, Sulistya, and Prasetyo 2018)

Ranah afektif adalah salah satu ranah dalam proses hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik. Penilaian afektif merupakan penilaian yang berkaitan dengan sikap, penilaian sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang



terkait dengan pembentukan peserta didik yang berkhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Penilaian sikap dapat dibagi menjadi beberapa bagian penilaian diantaranya:

1. Pertama, sikap terhadap mata pelajaran, apakah siswa mempunyai minat dalam belajar karena dengan adanya minat dalam belajar akan lebih mudah untuk menyerap materi pelajaran.
2. Kedua, sikap terhadap guru, apakah siswa mengabaikan atau memperhatikan.
3. Ketiga, sikap terhadap materi dari pokok pokok bahasan, materi merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. Keempat, sikap hubungan sosial, contohnya kerjasama, kekeluargaan. (Ulfa 2019)

Ranah afektif merupakan salah satu taksonomi tujuan instruksional yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau perasaan seseorang. Karakteristik hasil belajar afektif terlihat pada peserta didik dalam berbagai macam tingkah laku peserta didik, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, disiplin, motivasi dalam belajar, cara menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan dalam belajar, dan hubungan sosial dalam lingkungan sekolah.

Ciri-ciri hasil belajar ranah afektif dapat dilihat dari peserta didik, yaitu dipada saat peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah, yaitu pada saat guru memberikan materi. Sikap yang dimaksud tersebut adalah: kemauan peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru, cara memperhatikan disaat materi dijelaskan oleh guru, keinginan dan mendengarkan hingga mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, penghargaan dan keinginan bertanya terhadap guru. Setelah proses pembelajaran selesai. Sikap peserta didik ini meliputi indikator: mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari dan kemauan mempelajari materi hingga peserta didik mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang di pelajarnya selanjutnya, peserta didik suka dengan mata pelajaran dan pendidik.

Penilaian ranah afektif mempunyai tingkatan-tingkatan antara lain yaitu:

1. Tingkatan pertama, menerima atau memperhatikan. Pada tingkat ini masuk dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru dimana peserta didik ada kemauan untuk mendengar, menerima dan memerhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Tingkatan kedua, merespon. Dalam tingkatan ini pendidik melibatkan peserta didik dengan suatu subjek tertentu. Dimana adanya komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Seperti, tentang persetujuan, minat, reaksi dan partisipasi peserta didik. Adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga proses pembelajaran akan terasa adanya timbal balik.
3. Tingkatan ketiga, penghargaan. Pada tingkatan ini aspek perilaku peserta didik ialah konsisten dan stabil. Kata kunci yang dapat dipakai ialah: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, memercayai, menyatukan diri, rela berkorban, dan tanggung jawab.
4. Tingkatan keempat, mengorganisasikan. Dalam tingkatan ini peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata kunci yang dapat dipakai, yaitu: menimbang-nimbang, menjalin, meyaraskan, dan mengimbangkan membentuk filsafat hidup.
5. Tingkatan kelima adalah pribadi atau watak. Tingkatan akhir ini sudah memiliki internalisasi yaitu sudah melewati sebuah proses menanamkan sesuatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai berperilaku sosial. Dimana proses tersebut tumbuh dari dalam diri peserta didik secara individu. (Hutapea 2019)

Karakteristik afektif, yaitu sikap, minat, nilai-nilai, pilihan, kepercayaan diri akademik, locus kendali, dan kecemasan. Penilaian afektif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. (Swastika 2017)

Ranah afektif sangat berpengaruh dalam hasil penilaian. Mengapa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena aspek sikap ini terdapat dalam isi materi yang di ajarkan oleh pendidik yang di mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Jika peserta didik dari awal sudah tidak memperhatikan atau merespon bisa saja hasil pembelajaran peserta didik itu tidak baik atau tidak sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

### **Teknik dan bentuk instrumen penilaian afektif**

Pengukuran sikap dapat di lakukan dengan beberapa cara yaitu: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Penilaian ranah afektif peserta didik





selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi hasil kuesioner. Instrumen yang dapat di gunakan untuk mengukur domain afektif di antaranya adalah dengan menggunakan skala sikap, observasi, laporan diri, dan wawancara.

Instrumen yang dikembangkan adalah skala sikap, observasi, dan wawancara. Skala sikap biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrument afektif, yaitu :

1. Menentukan spesifikasi instrument (perincian tentang rencana atau pernyataan dalam melakukan penilaian)
2. Menulis Instrumen
3. Menentukan skala instrument
4. Menentukan sistem penskoran
5. Mentelaah instrument
6. Melakukan uji coba
7. Menganalisis intrumen
8. Merakit instrument
9. Melaksanakan pengukuran
10. Menafsirkan hasil pengukuran.(Rumtini, Kasimin, and Setiawan 2022)

Dalam aspek teknik dan instrumen penilaian sikap yakni guru perlu melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui beberapa cara diantaranya:

1. Pengamatan atau observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memakai pancaindra, dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dengan acuan observasi adalah pedoman yang berisi kriteria tentang apa saja indikator tingkah laku sikap yang diamati

2. Penilaian teman sejawat (*peer evaluation*)

Penilaian sejawat adalah peserta didik saling menilai satu sama lain ketika pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi pencapaian kemampuan kompetensi saat itu. Lembar penilaian sejawat dapat dipakai dalam instrumen penilaian ini.

3. Penilaian diri (*self-assessment*)

Penilaian diri ialah peserta didik menilai diri mereka sendiri untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pada dirinya dalam aspek kompetensi yang telah dicapai maupun belum dikuasai peserta didik. Lembar penilaian diri adalah instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian teman sejawat ini.

4. Jurnal yang dilakukan ketika pembelajaran.

Jurnal adalah berisi informasi hasil observasi tentang titik kelebihan serta kelemahan siswa yang dicatat oleh pendidik baik ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan tujuan utama untuk mengumpulkan informasi perilaku mereka.

Instrumen yang dijadikan pedoman dalam observasi, penilaian sejawat maupun penilaian diri sendiri dapat berupa daftar ceklist atau penilaian yang memiliki skala norma (*rating scale*) yang diberikan petunjuk serta keterangannya berupa rubrik penilaian.(Mustafa and Masgumelar 2022)

Instrumen penilaian hasil belajar di kelompokkan menjadi dua yaitu penilaian tes dan penilaian nontes. Penilaian tes dilakukan untuk menguji kemampuan kognitif siswa. Pada kemampuan afektif dan psikomotorik siswa dapat menggunakan bentuk penilaian non-test.(Yunita, Agung, and Noviyanti 2017)

Beberapa bentuk instrumen penilaian non-test yaitu :

1. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang di lakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Observasi banyak di gunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan

2. Skala sikap dan skala rentang (*rating scale*)



Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan, segala sesuatu dapat di ukur dengan skala. Dalam menilai siswa terdiri dari 2 skala, yaitu skala sikap dan skala rentang, untuk skala rentang menggunakan angka 1–4.

3. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Yang terdiri dari narasumber dan pewawancara.

4. Angket (*quisionare*)

Kuisioner juga dapat disebut dengan angket, pada dasarnya angket adalah sekumpulan daftar pertanyaan seperti berbentuk formulir-formulir yang harus dijawab oleh objek yang akan diukur atau responden. Data yang dapat diketahui bisa berupa data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.

5. Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok merupakan deretan pertanyaan, di mana responden yang dievaluasi hanya perlu membubuhkan tanda cocok (ceklis) di tempat yang sudah disediakan. Pertanyaan dalam daftar cocok ini biasanya singkat. (Magdalena, Agustin, and Khairunnisa 2020)

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian studi putaka dapat di simpulkan bahwa instrumen penilaian hasil belajar afektif pada kurikulum 2013. Penilaian afektif merupakan penilaian yang berkaitan dengan sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Tingkatan-tingkatan dalam peninilaian ranah afektif: 1) menerima atau memperhatikan, 2) merespon, 3) penghargaan, 4) mengorganisasikan, 5) pribadi/watak. Karekteristik afektif, yaitu sikap, minat, nilai-nilai, pilihan, kepercayaan diri akademik, lokus kendali, dan kecemasan.

Teknik melakukan penilaian afektif menggunakan observasi/pengamatan, penilaian teman sejawat, penilaian diri sendiri, dan jurnal yang dilakukan ketika pemebelajaran. Instrument hasil penilaian afektif menggunakan bentuk penilaia non-test yaitu observasi, rating scale, wawancara/interview, angket, daftar cocok.

## Saran

Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa atau peneliti lain sebagai kajian dibidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan juga menambah wawasan sekaligus pengetahuan terkait dengan instrumen penilaian afektif kurikulum 2013.

## Referensi

- Azizah, Ainul, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Surabaya. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA* 7 2.
- Candra, Intan, Naniek Sulistya, and Tego Prasetyo. 2018. "Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2 (4): 455. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. 2019. "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik" 2 (2): 151–65. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.
- Jatmiko, Anggi. 2018. "Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII Di Smpn 3 Kalasan Anggi Jatmiko Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta Email : Anggijatmiko@gmail.Com A . Pendahuluan Pendidikan Merupa" 3 (2): 73–92. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=embangan+instrumen+penilaian+autentik+kurikulum+2013+aspek+afektif+dalam+mata+pelajaran+PAI+kelas+VII+di+smpn+3+kalasan&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1649731972609&u=%23p%3D8s1L26Fu4dEJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=embangan+instrumen+penilaian+autentik+kurikulum+2013+aspek+afektif+dalam+mata+pelajaran+PAI+kelas+VII+di+smpn+3+kalasan&btnG=#d=gs_qabs&t=1649731972609&u=%23p%3D8s1L26Fu4dEJ).
- Magdalena, Ina, Dias Julianti Agustin, and Khairunnisa. 2020. "Jurnal Halaqah." *Hambatan Dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes di SDN Pinang 5 Tangerang* 2 (2): 3. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3880822>.



- Mustafa, Pinton Setya, and Ndaru Kukuh Masgumelar. 2022. "Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pinton Setya Mustafa 1 , Ndaru Kukuh Masgumelar 2" 8 (1): 31–49.
- Ramanda, Riskha, Akbar, Zarina, Kusuma, Wirasti, Murti, R.A. 2019. "Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling." *Jurnal Edukasi* 5 (2): 120–35. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5019>.
- Rumtini, Kasimin, and Ari Setiawan. 2022. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas" 1 (2).
- Setiadi, Hari. 2016. "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013 The Implementation Of Assessment In The Curriculum 2013." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20 (2): 166–78. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.
- Setiawan, Ari, Djemari Mardapi, Supriyoko, and Dedek Andrian. 2019. "The Development of Instrument for Assessing Students' Affective Domain Using Self- and Peer-Assessment Models." *International Journal of Instruction* 12 (3): 425–38. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12326a>.
- Swastika, Annisa. 2017. "Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Untuk Guru-Guru Sekolah Menengah Atas." *Urecol*, 87–90.
- Ulfa, Itsna Rifiana. 2019. "Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Di SDN Gunungsaren Bantul." *Palapa* 7 (2): 251–66. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.357>.
- Yunita, Luki, Salamah Agung, and Yuni Noviyanti. 2017. "Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 1 (2): 107–14.